

Metafora Perempuan Sebagai Pembantu Dalam Novel Prosa Lirik “Pengakuan Pariyem”: Kajian Linguistik Kognitif

Latifah Rahmadani Putri¹  Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia¹
latifahrahmadaniputri@mail.ugm.ac.id¹

Suhandano² Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia²
suhandano@ugm.ac.id²

 <https://doi.org/10.58194/eloquence.v4i3.3074>

Corresponding Author:  Latifah Rahmadani Putri

Article History	ABSTRACT
Received 05-10-2025	Background: Women are often trapped in traditional stereotypes, viewed merely as supporters of men, particularly in patriarchal narratives. In this study, metaphors are used to illustrate how people understand and think about a sosial situation.
Accepted: 11-11-2025	Purpose: This research aims to describe how women as maids are metaphorized.
Published: 22-12-2025	Method: The method used in this study is qualitative descriptive. The data source is sentences containing metaphors included in the novel Pengakuan Pariyem. This study analyzes 35 metaphorical expressions from Linus Suryadi's <i>Pengakuan Pariyem</i> using Lakoff and Jhonson (2003) conceptual metaphor theory to uncover the representation of women in the Javanese patrichal system. The data source use in this study is literary works using a cognitive approach.
	Results and Discussion: This study succeeded in finding analogies of women's lives as maids, such as water, animals, flavors, and objects. Physical analogies of women as helpers such as plants, objects, and colors. In addition, metaphors about religion, emotions, thoughts, human relationships, and morality were also found.
	Conclusions and Implications: The metaphors in the novel describe female characters who do not give up on their lives, even though they are less fortunate.
Keywords:	<i>Conceptual Metaphor; Metaphor of Women; Gender Representation; Cognitive Linguistics; Prose Lyric Novel; Domestic Work .</i>
ABSTRAK	
	Latar Belakang: Perempuan sering terjebak dalam stereotip tradisional, dipandang hanya sebagai pendukung laki-laki, khususnya dalam narasi patriarki. Dalam penelitian ini metafora digunakan sebagai penggambaran bagaimana seseorang memahami dan berpikir mengenai suatu keadaan masyarakat.
	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan sebagai pembantu dimetaforakan.
	Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah kalimat yang mengandung metafora yang terdapat dalam novel Pengakuan Pariyem. Penelitian ini menganalisis 35 data ekspresi metafora dari novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. dengan menggunakan teori metafora dari Lakoff dan Jhonson (2003) untuk mengungkap representasi perempuan dalam sistem patriarki Jawa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra dengan menggunakan pendekatan kognitif.
	Hasil dan Pembahasan: Penelitian ini berhasil menemukan analogi kehidupan perempuan sebagai pembantu yaitu seperti air, hewan, rasa, dan benda. Analogi fisik

perempuan sebagai pembantu seperti tumbuhan, benda, dan warna. Selain itu, ditemukan juga metafora mengenai agama, emosi, pikiran, hubungan manusia, dan moralitas.

Kesimpulan dan Implikasi: Metafora dalam novel tersebut menggambarkan mengenai karakter perempuan yang tidak menyerah dengan keadaan kehidupannya, meskipun kurang menguntungkan.

Kata Kunci

Metafora konseptual; Metafora perempuan; Reprensasi gender; Linguistik kognitif; Novel prosa lirik; Pembantu.



Copyright: © 2025 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](#)

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam kehidupan sering kali terjebak dalam stereotip tradisional. Perempuan sering dipandang sebagai kelompok yang lemah, sehingga menimbulkan stigma bahwa laki-laki memiliki kontrol penuh dalam masyarakat.^[1] Perbedaan perlakuan terhadap perempuan disebabkan adanya perbedaan gender yang dihasilkan dari poses konstruksi sosial yang tumbuh akibat adanya proses sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang diterima dan dikembangkan oleh masyarakat.^[2] Hal tersebut membuat seorang wanita ditempatkan hanya sebagai sesosok yang berperan merawat anak, rumah, dan suami.^[3]

Peranan perempuan yang dianggap tidak menguntungkan, hal ini membuat munculnya karya sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan perempuan. Tokoh perempuan yang dihadirkan dalam novel tidak lepas dari isu mengenai gender, diskriminasi, subordinasi, dan kekerasan dalam rumah tangga.^[4] Diskriminasi yang rasakan oleh kaum perempuan akibat adanya kekuasaan kaum laki-laki atas perempuan. Hal tersebut dijelaskan oleh Sadawi bahwa kekuasaan kaum laki-laki terhadap perempuan tidak hanya terjadi didalam masyarakat luas namun, juga terjadi didalam keluarga.^[5] Perjalanan kehidupan seorang perempuan digambarkan melalui karya sastra. Karya sastra yang berbentuk novel. Novel merupakan karya sastra fiksi yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan seorang tokoh dengan lebih kompleks.^[6] Karya sastra ialah bentuk ekspresi pikiran, perasaan, gagasan, konsep, dan jiwa yang digambarkan melalui bahasa.^[7]

Salah satu karya sastra yang menggambarkan fenomena perempuan adalah novel prosa lirik Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa karya Linus Suryadi AG. Novel karya Linus Suryadi AG. tersebut menceritakan tentang sebuah pengalaman seorang wanita Jawa yang bekerja sebagai pembantu dalam kehidupan patriarki. Tidak hanya menggambarkan kehidupan seorang wanita Jawa tetapi, novel tersebut juga menggambarkan adanya lapisan makna yang berkaitan dengan identitas dan gender. Dalam novel tersebut juga digambarkan bagaimana perempuan memperjuangkan, harapan, dan identitas yang terbangun dalam masyarakat Jawa.^[8]

Karya sastra digunakan dalam penelitian ini karena karya sastra merupakan ekspresi dalam sebuah masyarakat. Selain itu, karya sastra juga tidak lepas dengan adanya bahasa. Hubungan sastra dan bahasa bersifat saling mendukung, saling memengaruhi, dan berkembang secara kreatif.^[7] Penggunaan bahasa dalam novel tidak hanya untuk media penyampaian pesan namun, juga digunakan untuk memperindah alur cerita dalam novel tersebut. Dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa karya Linus Suryadi AG ditemukan banyak menggunakan metafora. Menurut Lakoff dan Jhonson (2003) metafora digunakan untuk berkomunikasi dan berbahasa. Penggunaan metafora dalam berkomunikasi karena metafora tercipta dari adanya sebuah pengalaman manusia yang bersifat soial budaya maupun pengalaman fisik.^[9]

Metafora digunakan tidak hanya untuk memperindah suatu karya sastra, namun juga digunakan sebagai perantara menyampaikan pesan agar lebih mudah dipahami. Metafora merupakan suatu ungkapan yang mengungkapkan suatu konsep untuk menciptakan konsep lain yang serupa di luar makna sesungguhnya.^[10] Selain itu, adanya metafora dalam suatu karya sastra dapat digunakan untuk memaknai sebuah kehidupan. Elemen-elemen yang terdapat didalam metafora berkontribusi untuk memahami nilai penting yang ada didalam kehidupan.^[11]

Dengan menggunakan metafora penggambaran tersebut lebih mudah dipahami dan lebih mudah pula untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Menurut Lakoff & Jhonson menjelaskan metafora tidak hanya sebagai alat retoris, tetapi juga bagaimana cara memahami dan berinteraksi dengan dunia.^[10] Metafora merupakan sebuah bahasa yang digunakan untuk memberikan pengalaman yang lebih luas mengenai bagaimana bahasa dapat membentuk identitas dan peran sosial bagi perempuan. Penggunaan metafora adalah dengan pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan sebenarnya. Melainkan sebagai gambaran yang digunakan sebagai dasar persamaan atau perbandingan.^[12]

Metafora merupakan salah satu aspek linguistik yang dapat memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berbicara seseorang. Hal tersebut dijelaskan oleh Lakoff & Jhonson pada konsep *“argument is war”*. Konsep tersebut sejalan dengan pendapat Kövecses & Benczes yang menjelaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat bahasa, namun juga sebagai cara berpikir dan memahami dunia.^[13] Metafora merupakan fenomena bahasa yang terdiri dari domain sumber dan domain target, serta rangkaian pemetaan diantara keduanya. Kajian ini akan menganalisis bagaimana metafora menggambarkan perempuan sebagai pembantu dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa karya Linus Suryadi AG. dan apa saja yang memetaforakan perempuan sebagai pembantu dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem.

Namun, meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai representasi dalam novel Pengakuan Pariyem, belum ada yang menganalisis secara sistematis metafora yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman hidup tokoh utama perempuan. Sehingga, penelitian ini mengisi celah teoritis dalam linguistik femnis Indonesia dengan menafsirkan metafora perwujudan dan kehidupan perempuan dalam konteks budaya Jawa melalui linguistik kognitif.

TINJAUAN PUSTAKA

Metafora merupakan sebuah fenomena bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teori metafora dikembangkan oleh Lakoff dan Jhonson (1980) pada bukunya yang berjudul *Metaphor We Live By* metafora menjadi dua ranah yaitu ranah sumber dan ranah target.^[10] Ranah sumber merupakan sebuah aspek yang digunakan untuk menjelaskan ranah target agar lebih jelas. Umumnya, ranah sumber merupakan sebuah ranah yang lebih jelas, dapat dilihat dan dirasakan oleh indera manusia. Sedangkan, ranah target merupakan ranah yang dijelaskan ranah sumber. Biasanya, ranah target memiliki sifat yang abstrak sehingga perlu manusia bantuan ranah sumber untuk menjelaskan konsep ranah target tersebut.

Beberapa penelitian yang mengenai novel prosa lirik karya Linus Suryadi AG. yang telah dilakukan. Kajian-kajian yang telah dilakukan berhasil menemukan hubungan kekuasaan dan kelas sosial sebagai refleksi dari ideologi maskulinitas penulis dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG.^[14] Selain itu, dalam kajian yang lainnya novel prosa lirik Pengakuan Pariyem juga menemukan tentang aspek eksistensialisme dan menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa mencari makna kehidupan dan menunjukkan adanya keberadaan mereka.^[15]

Represtasi perempuan juga telah ditemukan dalam sebuah kajian yang menunjukkan adanya nilai kesopanan, pendidikan, dan sifat baik. Meskipun, berada di bawah kekuasaan budaya dan konteks sosial yang tidak menguntungkan.^[16] Pada kajian yang lain metafora juga menjelaskan mengenai korelasi antara isi novel dengan gaya penulisan novel. Korelasi antara isi dan gaya bahasa

menarik untuk digunakan dalam penciptaan karya sastra.^[17] Selain itu, metafora juga dapat digunakan untuk menganalogikan pekerjaan dan identitas akademis dalam karya-karya ilmiah.^[18]

Verhaar (1978) menjelaskan mengenai metafora yang terbentuk akibat adanya penyimpangan makna yang terjadi pada salah satu referen yang berbeda.^[19] Metafora mempunyai dua peran dalam membangun bahasa. Pertama, metafora dilihat sebagai hiasan bahasa yang memiliki sifat umum, alat komunikasi yang digunakan dalam waktu tertentu, sehingga menimbulkan efek. Kedua, metafora memiliki sifat yang integral sehingga memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa.^[11] Paivio (1979) mengatakan kreativitas yang berkaitan dengan penggunaan metafora merupakan sebuah fenomena yang berkaitan dengan kreativitas semantik, yaitu kemampuan yang menghasilkan dan memahami seperangkat kombinasi linguistik yang mungkin secara literal tidak masuk akal.^[20]

Dalam teori metafora melibatkan pemetaan mengenai ranah sumber dan ranah target. Pada konteks representasi perempuan, ideologi patriarki dan perlawanan budaya metafora menempatkan perempuan sebagai ssesuatu yang “lemah” yang butuh dilindungi. Berikut ilustrasi sederhana yang menggambarkan mengenai representasi perempuan, ideologi patriarki, dan perlawanan budaya.

Tabel 1. Pemetaan Teori Metafora dalam Representasi Wanita

Metafora		Fitur Semantis	Representasi Perempuan	Ideologi Patriarki	Perlawanan Budaya
Ranah Sumber	Ranah Target				
Air	Hidup	Mengalir	Perempuan digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki kekuatan, sehingga kehidupannya digambarkan seperti air yang mengalir mengikuti wadahnya.	Perempuan digambarkan perlu dikendalikan dan dikontrol oleh laki-laki agar tetap berada dalam norma yang berlaku.	Perlawanan budaya yang digambarkan adalah perempuan dapat menentang norma apabila terdapat kondisi atau tekanan yang menjadi sumber kekuatan.

Pemetaan diatas mengadopsi teori metafora konseptual, dimana metafora dipahami sebagai pemetaan kognitif dari ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber dalam pemetaan tersebut adalah air. Sedangkan, ranah target adalah hidup. Dalam pemetaan tersebut hidup seorang perempuan digambarkan melalui fitur semantik yang dimiliki oleh air yaitu mengalir. Perempuan direpresentasikan sebagai air karena perempuan dianggap tidak memiliki kekuatan dalam menjalani hidupnya sehingga, dalam kehidupannya perempuan digambarkan seperti air yang mengalir sesuai dengan wadahnya yang akan membawa perempuan tersebut. Dalam ideologi patriarki perempuan dianggap perlu untuk dikendalikan dan dikontrol melalui laki-laki agar tetap berada dalam norma yang berlaku. Pada hal ini, laki-laki berperan sebagai wadah yang mampu mengarahkan dan membentuk perempuan. Perlawanan budaya yang tergambar melalui ranah sumber dan ranah target tersebut adalah perempuan mampu menentang norma yang berlaku apabila perempuan mengalami kondisi atau tekanan sosial yang membuat hal tersebut menjadi sebuah kekuatan. Hal tersebut sama dengan air mengalir yang memiliki jumlah yang banyak dan dapat membuat sekitarnya menjadi banjir apabila terdapat tekanan

Menurut Evans dan Green kognisi perlu diwujudkan dengan menggunakan peran tubuh, pengalaman, sensorik, dan interaksi dengan lingkungan untuk membentuk pemahaman karena kognisi dibutuhkan untuk memahami bahasa dan pikiran.^[21] Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu sesuai dengan pengalaman yang dilalui oleh seseorang. Metafora dapat digunakan untuk merepresentasikan dan memperkuat konstruksi gender dalam bahasa dan budaya.^[22] Sehingga, metafora tidak hanya mengenai peran laki-laki dan perempuan, yang menimbulkan stereotip perempuan sebagai sesuatu yang “lemah” dan laki-laki sebagai sesuatu yang “kuat”.

Hal ini menyoroti perlunya pendekatan linguistik-kognitif untuk memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana metafora membentuk penggambaran perempuan dalam novel Pengakuan Pariyem, yang akan dikaji dalam penelitian ini melalui metafora kognitif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.^[23] Selain itu, kajian ini menggunakan metode deskriptif dan studi pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan karena kajian ini bertujuan untuk memahami makna yang diberikan seseorang pada suatu fenomena yang terjadi. Pendekatan ini digunakan karena novel yang menjadi bahan penelitian merupakan teks karya sastra yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap elemen naratif, dialog, dan simbolis.

Data utama yang digunakan dalam kajian ini adalah teks novel prosa lirik Pengakuan Pariyem. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini melalui beberapa tahap yaitu tahap menyimak, tahap dokumentasi, dan tahap klasifikasi data. Pada tahap menyimak, peneliti akan membaca seluruh isi dari novel prosa lirik tersebut. Tahapan penyimakan ini dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan sebagai bahan analisis data. Kemudian, pada tahap dokumentasi, peneliti akan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung metafora. Proses dokumentasi yang dilakukan untuk mempermudah peneliti mengklasifikasikan data sebelum dianalisis. Pendokumentasian yang dilakukan penulis adalah dengan memberi tanda dan mencatat kalimat yang mengandung data yang dibutuhkan. Cuplikan data yang ditemukan mengandung metafora yang menggambarkan pengalaman Pariyem sebanyak 35 cuplikan data. Setelah data ditemukan, data tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan ranah sumber dan ranah target sesuai dengan tema dalam penelitian.

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis naratif menggunakan teori strukturalis dari Vladimir Propp untuk mengidentifikasi fungsi karakter dan alur yang berkaitan dengan patriarki.^[24] Kemudian, data tersebut akan dianalisis sesuai dengan ranah sumber, ranah target, dan fitur semantis yang terdapat dalam cuplikan data tersebut. Setelah itu, data akan divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan kritik sastra yang ada. Teknik triangulasi dipastikan melalui tinjauan sejawat dan penyelarasan dengan definisi teoretis dari Kovacs dan Benczes (2010).^[13] Pengklasifikasian kode data dan tema dilakukan dengan menggunakan tabel dalam word. Sampel yang digunakan dalam kajian ini adalah bab-bab yang berfokus pada pengalaman tokoh Pariyem. Penelitian ini mencakup matriks pengkodean metafora (ranah sumber-ranah target) dan mengikuti prosedur validasi data untuk meningkatkan keandalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metafora Kehidupan

Kehidupan adalah cara atau keadaan yang berkaitan dengan hidup.^[25] Metafora kehidupan adalah suatu konsep penggambaran untuk menjelaskan mengenai pengalaman, perjalanan, dan makna hidup manusia. Kehidupan juga tidak lepas dari adanya gambaran tingkah laku manusia

yang ditunjukkan melalui metafora.^[26] Kehidupan tokoh Pariyem dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem: Dunaia Batin Seorang Wanita Jawa karya Linus Suryadi AG. digambarkan dengan menggunakan ranah sumber berupa hewan, rasa, dan benda.

1. Air

Air memiliki sifat bentuk yang dapat berubah-ubah sesuai dengan bentuk wadahnya, namun dengan volume air tersebut tetap sama meskipun dengan wadah/tempat yang berubah-ubah. Berikut contoh data mengenai kehidupan sebagai air dalam novel prosa lirik karya Linus Suryadi AG.

1) “...

Ya, ya, pada hasil panen semua tergantung
Dan hidup kita pun mengalir
Umur merayap diasuh jagad
Dan kita di pusat hakekat
...”

2) “*Bila saya hanyut demikian*

Rasa getir benar kasunyatan hidup
Saya lemas, tak mau apa-apa
...”

3) “Ada di layar papan kenangan

Segar tergelar kejadian semalam
Saya titi arus perlahan-lahan
saya titi gejolaknya gelombang yang ribut
mengombang-ambingkan
...”

Cuplikan data diatas menggambarkan kehidupan seperti air. Hal-hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sifat air yang dapat mengalir, menghanyutkan, dan memiliki arus. Pada cuplikan data (1) terdapat kalimat *Dan hidup kita pun mengalir*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan yang dilalui oleh tokoh Pariyem seperti air yang dapat mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kehidupan yang dilalui oleh perempuan seperti air yang mengikuti wadah yang akan membawanya.

Pada cuplikan (2) kehidupan digambarkan dengan sifat air yang dapat menghanyutkan barang atau benda yang berada disekitarnya jika volume air tersebut banyak. Kata *hanyut* pada cuplikan tersebut menganalogikan kehidupan yang jika diikuti maka tokoh Pariyem akan ikut bersama dengan keadaan. Cuplikan (2) menjelaskan mengenai keadaan kehidupan yang dihindari oleh tokoh Pariyem.

Pada cuplikan (3) terdapat pada kalimat *Saya titi arus perlahan-lahan*. Kata *titi* merupakan sebuah simbol untuk menggambarkan sebuah perjalanan atau kehidupan. Kalimat cuplikan (3) menjelaskan mengenai usaha yang dilakukan oleh tokoh Pariyem untuk melewati kesulitan dalam hidupnya dengan hati-hati dan teliti. Kata *arus* dalam kalimat tersebut merupakan simbol dari rintangan yang harus dilewati oleh tokoh Pariyem dalam kehidupannya. Sehingga, kalimat (3) menganalogikan sebuah perjalanan kehidupan yang harus dilewati dengan hati-hati.

2. Hewan

Hewan merupakan makhluk hidup yang memiliki keanekaragaman di bumi. Hewan memiliki sifat, perilaku, dan karakteristik yang berbeda-beda. Hewan juga memiliki habitat

seperti daratan, perairan, dan udara. Dalam novel prosa lirik tersebut, juga menjelaskan kehidupan seperti hewan. Berikut contoh cuplikan yang terdapat dalam novel tersebut.

4) “....

Sengkarut kebutuhan yang muncul
hasil panen dijadikan tulang punggung
Kami hidup gali lubang tutup lubang
kami hidup tak terlepas dari hutang
....”

5) “...

Ya, ya, pada hasil panen semua tergantung
Dan hidup kita pun mengalir
umur merayap diasuh jagad
Dan kita di pusat hakekat
....”

6) “....

saya bersihkan waktu berkumur
Sambil mengibaskan rama-rama kantuk
yang bergelayutan di pelupuk mata
saya kibaskan pula bau air liur
....”

Cuplikan di atas termasuk dalam kehidupan yang digambarkan seperti hewan. Kehidupan dianalogikan dengan sesuatu yang sering dilakukan oleh hewan. Kegiatan yang dilakukan hewan antara lain seperti menggali, merayap, dan bergelayutan. Ketiga kata tersebut kegiatan yang biasa dilakukan oleh hewan untuk berpindah tempat, melindungi diri, atau melindungi anaknya.

Seperti cuplikan (4) terdapat kegiatan *gali lubang tutup lubang*. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan hewan untuk menempatkan telur atau untuk berpindah tempat dari atas tanah melewati bawah tanah. Namun, pada cuplikan (4) kegiatan tersebut digunakan untuk menggambarkan cara bertahan hidup yang berulang dalam keadaan yang sulit tetapi tidak memperbaiki keadaan.

Pada cuplikan (5) terdapat kalimat *umur merayap diasuh jagad*. Kalimat tersebut menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang berlangsung lambat. Perjalanan kehidupan yang lambat digambarkan dengan menggunakan kata *merayap*. Kata *merayap* merupakan cara berjalan yang lambat dan tidak cepat seperti hewan yang tidak memiliki kaki dan memiliki cara berjalan yang lambat. Oleh karena itu, cuplikan (5) di atas menganalogikan perjalanan hidup seseorang dengan menggunakan cara berjalan hewan yang tidak memiliki kaki.

Selanjutnya, terdapat pada cuplikan (6) terdapat kata *bergelayutan* dalam kalimat *sambil mengibaskan rama-rama kantuk yang bergelayutan di pelupuk mata*. Kalimat cuplikan (6) tersebut menggambarkan rasa kantuk seseorang dengan menggunakan hewan yang dapat bergelayutan di pelupuk matanya. Kata *bergelayutan* berarti kegiatan bergantung yang sering dilakukan. Sehingga, cuplikan (6) tersebut menganalogikan rasa kantuk dengan kegiatan hewan yang sering bergantungan.

3. Rasa

Rasa adalah kemampuan untuk mengenali jenis sensasi yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Selain itu, rasa juga dapat menunjukkan tentang perasaan atau emosi yang sedang

dialami oleh seseorang terhadap suatu keadaan. Dalam novel prosa lirik tersebut juga melibatkan rasa untuk memetaforakan kehidupan. Berikut beberapa contoh cuplikan yang terdapat dalam novel prosa lirik tersebut.

7) “Bila saya hanyut demikian
Rasa getir benar kasunyatan hidup
Saya lemas, tak mau apa-apa
...”

8) “...
Jagad ajang segala peristiwa terpapar
dalam kehidupan dan dari kehidupan
Dan oleh kehidupan saya pun diajar Pahit-getirnya
bak jamu brotowali
...”

Cuplikan di atas termasuk kehidupan yang digambarkan melalui rasa. Rasa yang digambarkan dalam dua cuplikan di atas adalah rasa pahit dan rasa getir. Pada cuplikan (7) terdapat kalimat *Rasa getir benar kasunyatan hidup*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pengalaman kehidupan yang dilewati seseorang penuh dengan tantangan dan mengalami kesedihan. Pengalaman kehidupan tokoh Pariyem tersebut dianalogikan dengan rasa getir. Rasa getir adalah rasa yang dimiliki oleh kulit jeruk yang berupa pahit dan sedikit pedas.

Pada cuplikan (8) terdapat kata pahit dan getir. Kedua kata tersebut digunakan untuk menggambarkan rasa sakit dan sulit yang dihadapi dalam kehidupan tokoh Pariyem. Rasa pahit dan getir yang dirasakan oleh tokoh Pariyem digambarkan seperti minuman herbal tradisional Jawa yang bernama jamu brotowali.

4. Benda

Benda merupakan objek yang memiliki bentuk dan volume. Benda biasanya dapat dilihat, diraba, dan memiliki berat. Dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem kehidupan juga dimetaforakan sebagai benda. Berikut beberapa contoh mengenai metafora kehidupan sebagai benda.

9) “....
Sambil mengibaskan rama-rama kantuk
yang bergelayutan di pelupuk mata
saya kibaskan pula bau air liur
yang terperam selama jam-jam tidur
....”

10) “Sejak esuk uthuk-uthuk
Saya memasang gendang telinga
Radio amatir yang gembar-gembor
Menyiarkan iklan shampoo dan Inza
...”

Cuplikan data di atas menggambarkan kehidupan yang dianalogikan sebagai benda. Pada cuplikan (9) terdapat kalimat *saya kibaskan pula bau air liur*. Kegiatan yang dianalogikan sebagai benda adalah kegiatan berkumur dengan menggunakan kata *kibaskan*. Kata *kibaskan* berarti kegiatan membersihkan benda yang menempel pada benda yang berbentuk lapisan seperti kain, rambut, dan kertas.

Data cuplikan (10) terdapat dalam kalimat *Saya memasang gendang telinga*. Kalimat tersebut menggambarkan tokoh Pariyem yang sedang menyimak sesuatu dengan sungguh-sungguh. Pada cuplikan (10) telinga dianalogikan dengan menggunakan benda yang dapat dilepas dan dipasang kembali.

Metafora Tubuh

Tubuh adalah keseluruhan jasad manusia dan binatang yang terlihat dari ujung kaki hingga ujung rambut.^[27] Dalam metafora tubuh perempuan digambarkan semakin menarik, karena sebuah ide tentang tubuh yang dituliskan untuk memberikan makna yang baru mengenai tubuh.^[28] Bagian-bagian tubuh yang digambarkan dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa adalah badan, kepala, suara. Ketiga bagian tersebut dianalogikan dengan menggunakan tumbuhan, benda, dan warna.

1. Tumbuhan

Tumbuhan sering digunakan sebagai ranah sumber untuk menjelaskan bagian tubuh manusia. Bagian-bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai ranah sumber antara lain batang, buah, akar, dan lain-lain. Dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem, ditemukan beberapa contoh mengenai metafora tumbuhan yang menjelaskan mengenai badan yang dimiliki oleh tokoh Pariyem.

11) “Ya, ya, Pariyem saya
“Iyem” panggilan sehari-harinya
Saya pun tumbuh subur
Badan saya berkembang sesuai keinginan Bapak
....”

12) “...
Perut saya memang tambah gede tapi
belum juga menyolok mata
Penthil saya masih ranum, kok
Belum keras kayak buah manga
...”

13) “*Rasa capek merambati badan*
Dan mencegah saya berangan-angan
pelupuk saya berat dan tenguk pegal
sehabis merayapi dan merekam tiap hal
...”

Cuplikan data di atas merupakan contoh kalimat yang mengandung metafora tumbuhan untuk menggambarkan tubuh seorang perempuan sebagai pembantu dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem. Bagian tubuh yang dimetaforakan adalah tubuh, badan, dan payudara.

Pada cuplikan (11) terdapat kalimat *Saya pun tumbuh subur*. Kalimat tersebut menggambarkan tubuh seperti tumbuhan yang bisa tumbuh secara subur jika dirawat dan diberikan gizi dengan baik. Frasa *tumbuh subur* dalam kalimat cuplikan (11) di atas, menjelaskan mengenai pertumbuhan secara fisik dan emosi. Frasa tersebut menggambarkan sebuah fase perkembangan seseorang dari anak-anak menuju ke fase dewasa.

Selanjutnya, pada cuplikan (12) juga merupakan kalimat yang menggambarkan bagian tubuh dengan tumbuhan. Cuplikan tersebut terdapat pada kalimat *Penthil saya masih ranum, kok*. Kalimat tersebut menganalogikan bagian payudara perempuan dengan kematangan buah yang sudah matang.

Pada kutipan (13) terdapat rasa capek dianalogikan dengan menggunakan konsep tumbuhan yang dapat merambat. Kalimat (13) menganalogikan badan yang merasa capek dengan tumbuhan yang hidupnya merambat kepada batang atau sesuatu yang lain. Kalimat tersebut menjelaskan mengenai rasa lelah yang dialami oleh tokoh Pariyem

2. Benda

Benda merupakan ranah sumber yang ditemukan untuk penggambaran tubuh tokoh Pariyem. Benda ditemukan untuk memetaforakan tubuh dalam novel tersebut yaitu benda padat dan benda cair. Berikut benda yang ditemukan untuk memetaforakan badan tokoh Pariyem.

14)“...

Sampai anak-anak muda Yogyakarta menggoda
dan sering rerasan:
Saya bertubuh sintal
saya bertubuh tebal
....”

15)“Kepala saya pening, pusing

Perut saya teraduk-aduk, mules
O, saya kepingin muntah-muntah
namun, pada akhirnya sampailah:
...”

16)“...

“Kenapa kamu, kenapa yu Iyem?
Masuk angin ya, saya keroki?!
Kok tiba-tiba badan saya lemes
seolah wayang kulit tanpa gapit
...”

Data (14) terdapat kalimat *saya bertubuh tebal*. Kalimat tersebut menganalogikan tubuh tokoh Pariyem dengan benda yang memiliki ketebalan seperti buku, dinding, kain. Namun, pada data (14) kata *tebal* digunakan untuk menggambarkan karakteristik tubuh perempuan yang besar dan berisi.

Kemudian, pada data (15) terdapat kalimat *Perut saya teraduk-aduk, mules*. Kalimat tersebut menggambarkan keadaan perut yang dirasakan oleh tokoh Pariyem. Keadaan yang dirasakan dianalogikan dengan proses mengaduk. Sehingga data (15) tersebut menjelaskan mengenai kondisi kesehatan yang sedang dirasakan oleh tokoh Pariyem.

Pada data (16) terdapat kalimat *Kok tiba-tiba badan saya lemes, seolah wayang kulit tanpa gapit*. Kalimat tersebut menganalogikan keadaan badan yang dirasakan oleh tokoh Pariyem seperti wayang tanpa penyangga. Wayang yang tidak memiliki penyangga maka tidak akan memiliki kekuatan dan sulit untuk dimainkan dalam pertunjukkan kesenian. Hal tersebut juga dirasakan tokoh Pariyem saat keadaan badannya lemas.

3. Warna

Warna merupakan sebuah simbol yang digunakan untuk merepresentasikan emosi, karakter, dan situasi tertentu. Dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa ditemukan warna untuk menggambarkan wajah tokoh Pariyem. Berikut cuplikan data yang terdapat dalam novel tersebut untuk menggambarkan wajah.

17)“...

O, hidup yang dirundung rasa sesal
Hanya akan mengerutkan umur panjang
Wajah kuyu berkeriput, wajah pudar
terseret arus sia-sianya perasaan
...”

18)“...

Wajahnya kembang kurang bercahaya
wajahnya pudar kehilangan warna
Janin bayi tumbuh tanpa diminta
...”

Data di atas menunjukkan adanya warna sebagai ranah sumber untuk menganalogikan wajah yang dimiliki oleh tokoh Pariyam. Pada data (17) dan (18) wajah tokoh Pariyem digambarkan dengan warna yang sudah pudar. Kata *pudar* memiliki arti sesuatu yang telah kehilangan warna atau kecerahan. Data (17) dan (18) wajah dianalogikan dengan sesuatu yang dapat menghasilkan warna dan dapat juga kehilangan warna dan kecerahan warna.

Metafora Agama

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti doktrin. Selain itu, agama juga merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata iman (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.^[29] Pada novel prosa lirik karya Linus Suryadi AG. ditemukan pandangan tokoh Pariyem mengenai agama. Berikut cuplikan data metafora agama yang telah ditemukan.

19)“...

Tapi sebagaimana sinau saya tak tamat
saya pun tak punya akar kokoh beragama
Memang saya dibaptis rama pastor Landa
...”

20)“....

Jadi, apakah *agama itu candu hidup*
yang bikin jerangkong semua orang?
Ibarat *daun-kembang kecubung*
....”

Data (19) dan (20) menganalogikan agama seperti tumbuhan. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk menggambarkan agama pada data diata adalah bagian akar dan bagian bunga. Data (19) menggunakan bagian akar untuk menggambarkan agama karena dalam kehidupan agama dinilai sebagai tumbuhan yang harus memiliki akar yang kuat karena sebagai pondasi untuk menjalani sebuah kehidupan. Sehingga, pada data (19) agama dianalogikan dengan menggunakan bagian akar.

Data (20) menjelaskan mengenai pandangan tokoh Pariyem mengenai agama. Pada data (20) agama dianalogikan dengan menggunakan bunga kecubung. Hal tersebut digunakan karena agama dinilai sebagai sesuatu yang memiliki efek kecanduan seperti yang dimiliki oleh sifat bunga kecubung itu sendiri.

Metafora Pikiran

Metafora pikiran adalah metafora yang menggambarkan tentang proses, keadaan, atau pengalaman psikis dengan menggunakan konsep lain. Metafora ini digunakan untuk menyampaikan gagasan yang kompleks, emosi, bahkan keadaan psikis dengan cara yang mudah dipahami. Menurut Lakoff and Jhonson pikiran menjelaskan bagaimana konsep-konsep abstrak yang muncul dalam kehidupan manusia hingga dapat dipahami, dirujuk, dan didiskusikan.^[30] Metafora pikiran yang ditemukan dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. digambarkan dengan benda dan makanan. Berikut cuplikan metafora pikiran yang ada dalam novel tersebut.

1. Benda

Metafora pikiran dalam novel ini juga dapat digambarkan dengan benda. Karena benda memiliki berat, fisik, dan dapat disentuh. Benda yang digunakan untuk memetaforakan pikiran adalah benda padat dan ukuran benda. Berikut cuplikan metafora pikiran yang digambarkan dengan benda.

21) “Dan agama, apakah agama?
Pertanyaan itu bergaung dalam sanubari saya
Suka menggelitik dan merongrong jiwa pula
Bikin kusut pikiran, kemelut perasaan
...”

22) “Ya, ya, lama sudah saya *cupet nalar*
Terpatok pada simpang-siur bayang
Yang membegal laku di perjalanan
...”

Cuplikan (21) dan (22) di atas menggambarkan pikiran dengan benda. Pada cuplikan data (21) terdapat frasa *Bikin kusut pikiran*. Frasa tersebut menganalogikan pikiran dengan benda yang dapat kusut seperti benang, kain, dan tali. Namun, kata *kusut* pada frasa (21) tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai pemikiran tokoh Pariyem mengenai agama yang begitu rumit.

Pada cuplikan (22) terdapat terdapat frasa *cupet nalar*. Cuplikan tersebut menganalogikan pikiran dengan menggunakan benda yang memiliki ukuran yang sempit dan tidak sesuai dengan wadahnya. Namun, cuplikan (22) menggunakan kata *cupet* untuk menjelaskan mengenai pandangan tokoh Pariyem mengenai suatu masalah yang sedang ia hadapi.

2. Makanan

Metafora pikiran dapat dianalogikan dengan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Karena makanan merupakan kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan. Metafora pikiran juga ditemukan dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. Berikut contoh cuplikan data tersebut.

23) “...
Saya sudah punya ngelmu krasan, kok
ngelmu hidup yang sudah ditinggalkan
Ngelmu yang sudah dianggap basi
bak nasi wadang kemarin petang
...”

24) “...
tapi tambah hari saya tambah paham
Pelan-pelan saya kunyah, saya cerna
kata-katanya bersatu darah-daging”

Data (23) dan (24) di atas menunjukkan ada pikiran yang dimetaforakan dengan makanan. Pikiran dimetaforakan sebagai makanan yang dapat dicerna dan dapat mengalami proses basi. Pada data (23) pikiran dimetaforakan dengan makanan yang dapat mengalami basi. Hal tersebut, karena pada data (23) *ngelmu* dianalogian seperti nasi yang dimasak kemarin yang sudah tidak layak untuk dimakan dan sebaiknya dibuang. Cuplikan (23) menjelaskan mengenai ilmu krasan yang dimiliki oleh tokoh Pariyem sudah tidak layak lagi diterapkan dan lebih baik ditinggal atau diganti dengan ilmu yang baru.

Pada data (24) tedapat kata *kunyah* dan *cerna*. Kata tersebut umumnya digunakan untuk makanan pada proses makan pada makhluk hidup. Sedangkan, dalam data (24) kata *kunyah* dan *cerna* digunakan untuk menganalogikan sebagai pemikiran yang baru didapatkan oleh tokoh Pariyem setiap hari sebagai pemahaman untuk menjalani kehidupannya.

Metafora Emosi

Metafora emosi merupakan metafora yang digunakan untuk menggambarkan perasaan yang memunculkan sebuah kekuatan. Perasaan yang sering menggunakan metafora emosi seperti cinta, sedih, marah, bahagia, malu, bangga, dan lain-lain. Anna Wierzbicka (2005) mengatakan istilah *feeling* lebih umum dibanding dengan *emotion*, hal tersebut, karena tidak semua budaya mengenal mengenai konsep “emosi” sebagaimana yang dipahami dalam bahasa Inggris modern.^[31] Dalam novel prosa lirik karya Linus Suryadi AG. ditemukan beberapa metafora emosi yang dianalogikan dengan benda dan ruangan.

1. Benda

Emosi atau perasaan yang tergambar dalam novel prosa lirik tersebut dianalogikan dengan menggunakan benda. Benda yang digunakan untuk menganalogikan metafora emosi tersebut berupa benda padat yang memiliki berat. Berikut cuplikan metafora emosi yang dianalogikan seperti benda.

25) “...

O, saya kibaskan selendang kotor
saya kibaskan jarit dan kebaya
Saya kibaskan pula rasa malu
yang merubung perasaan saya
...”

26) “...

O, lihatlah diri saya, lihatlah!
Jagad raya yang luber keindahan
bersumber dari dalam kalbu saya
...”

Contoh cuplikan di atas menggambarkan emosi atau perasaan yang seperti benda. Emosi atau perasaan yang dimetaforakan adalah perasaan malu dan rasa bahagia. Rasa malu pada kutipan (25) dimetaforakan dengan menggunakan suatu benda yang menempel pada benda lain dengan cara mengibas-ngibaskan seperti debu yang menempel pada kain atau kertas.

Kutipan (26) menganalogikan perasaan bahagia dengan benda yang memiliki keindahan. Kutipan (26) menjelaskan mengenai kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh Pariyem seperti benda yang ada di dunia yang memiliki keindahan.

2. Ruangan

Ruangan merupakan suatu objek yang memiliki ukuran, pencahayaan, tata letak, dan dekorasi. Ruangan juga dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan sebuah emosi atau perasaan

seseorang. Berikut beberapa cuplikan metafora emosi yang digambarkan dengan menggunakan ruangan yang ditemukan dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem.

27)“...

O, Allah, demi hidup sebagai anugerah
tak mau saya di penjara rasa bersalah
Lha, apa guna bila hanya merusak batin
...”

28)“...

tak mau saya di penjara rasa bersalah
Lha, apa guna bila hanya merusak batin
tak mau saya dikungkung rasa berdosa
...”

29)“...

Dalam kemelut-butut pikiran
Dan dalam haru-biru diri yang hilang
saya terdampar di dalam kekosongan
...”

Ketiga cuplikan di atas menggambarkan perasaan bersalah, perasaan berdosa, dan perasaan yang sepi dengan menggunakan ruangan. Tiga cuplikan di atas memanfaatkan ruangan dengan ukuran dan suasana. Data (27) dan (28) menggambarkan perasaan bersalah dan berdosa dengan menggunakan sebuah ruangan yang digunakan sebagai penjara dan untuk mengurung seseorang agar tidak dapat pergi dari ruangan tersebut. Kedua data tersebut menjelaskan mengenai ketidakmauan tokoh Pariyem hidup dengan adanya rasa bersalah dan berdosa.

Pada data (29) perasaan sepi yang dialami tokoh Pariyem dianalogikan dengan menggunakan suasana ruangan yang kosong dan tidak berpenghuni. Data (29) menjelaskan mengenai perasaan dan pikiran yang dialami oleh tokoh Pariyem sangat rumit yang kemudian tersisa rasa sepi yang dirasakan oleh tokoh Pariyem.

Metafora Hubungan Manusia

Metafora hubungan manusia ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia yang sering terjadi seperti hubungan persahabatan, hubungan percintaan, dan hubungan pernikahan. Menurut Hasibuan (2013) kondisi *human relation* merupakan hubungan manusia yang lebih harmonis yang tercipta atas kesadaran dan kesediaan untuk mewujudkan keinginan bersama.^[32] Berikut cuplikan konsep benda yang digunakan untuk menggambarkan metafora hubungan manusia.

30)“Persis dengan saya

Kalau sudah dipangku sama Den Baguse
betapa lumer saya, bisa mati klenger
...”

31)“...

Pengakuan saya bukan karena takut
bukan karena simbol-simbol butut
Dan bukan karena kepingin pameran
tapi karena terdorong katresnan
...”

32)“...

Lha, saya tidak diperkosa dia, kok
saya meladeninya dengan suka rela
Rasa tulus ikhlas lambarannya
Bahkan kalau saya sudah gatal
...”

Hubungan manusia yang tergambar pada tiga cuplikan data di atas adalah hubungan romantis. Hubungan romantis yang digambarkan cuplikan di atas adalah dengan menggunakan benda yang dapat lumer, mendorong, dan benda yang dapat menjadi lambaran. Hubungan romantis pada data (30) menjelaskan mengenai perasaan yang dapat mencair jika sedang mengalami jatuh cinta.

Selanjutnya pada data (31) rasa cinta digambarkan seperti benda yang dapat mendorong seseorang. Dalam data (31) hubungan romantis yang dimiliki oleh tokoh Pariyem adalah perasaan cinta yang dijadikan sebuah motivasi untuk sebuah pengakuan terhadap perasaan yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut.

Hubungan romantis pada data (32) dianalogikan dengan menggunakan benda yang dapat digunakan sebagai alas atau dasar. Benda yang dianalogikan sebagai alas atau dasar tersebut adalah rasa ikhlas. Rasa ikhlas pada data (32) digambarkan sebagai alas yang mampu mengalasi atau mendasari hubungan romantis yang dimiliki oleh tokoh Pariyem dan Den Bagus e.

Metafora Moralitas

Metafora moralitas adalah metafora yang digunakan untuk menggambarkan konsep moral, etika, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk, kejujuran, keberanian, ketulusan, kehormatan, dan lain-lain. Moralitas mengacu pada prinsip atau nilai yang memandu perilaku manusia dalam mengambil keputusan berdasarkan konsep tentang benar dan salah.^[33] Berikut cuplikan mengenai metafora moralitas yang ditemukan dalam novel tersebut.

33)“...

O, mengapa kita menggege mangsa
dan mengubah skenario yang dipetakan?
Saya tak takut bayang-bayang gelap
saya tak tunduk gobang yang tajam
...”

34)“...

Bukan ketakutan atau keberanian
yang mengantarkan kita berjalan
Tapi kemauan dan kebulatan hati
yang melambari kebangunan diri
...”

35)“...

Tak bisa menerima perbuatan nekad
yang membabat pohon kehidupan
Tak bisa berdamai dengan hantu Botak
yang digembar-gemborkan siang-malam
...”

Tiga cuplikan data di atas menganalogikan moralitas menggunakan benda. Moralitas dianalogikan dengan menggunakan gobang, melambari, dan membabat. Data (33) menggunakan

kata *gobang* untuk menganalogikan ancaman yang ditujukan kepada tokoh Pariyem. Dengan menggunakan kata tersebut, data (33) menunjukkan keberanian yang dimiliki oleh tokoh Pariyem.

Kemudian data (34) moralitas dianalogikan dengan benda yang dapat menjadai alas dan dapat menjadi dasar. Data (34) menjelaskan mengenai keteguhan hati yang dimiliki oleh tokoh Pariyem. Kemudian pada data (35) moralitas tokoh Pariyem digambarkan dengan menggunakan frasa *membabat pohon* kehidupan. Frasa tersebut menggambarkan tokoh Pariyem memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkuananya yang mengancam kehidupan seseorang.

Diskusi

Metafora memiliki dua ranah yaitu ranah sumber dan ranah target. Ranah-ranah tersebut memiliki tujuan untuk mengkonkretkan sasauatu yang abstrak. Ranah sumber metaforis berfokus pada satu konsep pemikiran. Apabila dalam satu konsep pemikiran memiliki aspek-aspek yang lainnya, maka aspek yang lainnya akan tersembunyi, karena ranah sumber hanya berfokus pada satu konsep.^[13] Hal tersebut tergambar dalam penggunaan metafora dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem mencerminkan peran perempuan dalam masyarakat.

Analisis ranah sumber dan ranah target metafora yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Jhonsen. Teori ini mengungkapkan bahwa metafora bukan hanya gaya bahasa melainkan sebuah cara seseorang untuk berpikir dan memahami konsep. Penggunaan metafora dalam novel prosa lirik Pengakuan Pariyem dapat dipetakan menjadi beberapa metafora yang menggambarkan peran perempuan sebagai pembantu seperti:

1. Hidup pembantu bagaikan air
2. Tubuh pembantu bagaikan tanaman
3. Kepercayaan pembantu bagaikan tanaman
4. Pemikiran pembantu bagaikan benda
5. Emosi pembantu bagaikan ruangan
6. Hubungan manusia pada pembantu bagaikan benda
7. Moralitas pembantu bagaikan benda

Konsep diatas merupakan bagian dari mengonseptualisasikan argumen yang dibentuk secara sistematis agar dapat mengetahui bagaimana seseorang membicarakan sesuatu.^[10] Konsep data diatas merupakan konsep metafora yang digunakan penulis untuk membicarakan mengenai peran perempuan sebagai pembantu dalam masyarakat Jawa. Metafora peran perempuan sebagai pembantu diatas dapat dipetakan ke dalam ranah sumber dan ranah target sesuai dengan fitur-fitur semantis yang terdapat dalam ranah sumber tersebut. Seperti pada tabel pemetaan metafora berikut.

Tabel. 2 Pemetaan Ranah dalam Metafora

Ranah Sumber	Ranah Target	Fitur Semantis	Deskripsi Pemetaan
Air	Hidup pembantu	Mengalir	Pariyem mendeskripsikan mengenai kehidupannya bahwa peran perempuan sebagai pembantu tidak memiliki kekuatan dan kontrol atas kehidupannya sehingga kehidupan perempuan yang berperan sebagai pembantu akan mengalir tanpa dapat melawan.
Tanaman	Tubuh	Tumbuh	Penulis mendeskripsikan tokoh utama

	pembantu		Pariyem mengenai perkembangan fisik yang dimiliki Pariyem sebagai bergantung pada alam.
Tanaman	Kepercayaan pembantu	Akar	Pariyem mendeskripsikan dirinya mengenai kepercayaannya sebagai pembantu yang tidak memiliki kuasa untuk memilih kepercayaan apa yang akan dianutnya. Kepercayaan yang dideskripsikan oleh Pariyem merupakan sebuah akar dan tumbuh yang akan menghasilkan tumbuhan yang bunganya mampu membuat semua orang candu.
Benda	Pemikiran seorang pembantu	Memilik sifat dapat disentuh fisiknya	Pariyem mendeskripsikan mengenai pemikiran perempuan yang memiliki peran pembantu memiliki pemikiran yang sulit untuk diurai karena pemikirannya yang sempit.
Ruangan	Emosi seorang pembantu	Tidak memiliki kebebasan	Pariyem mendeskripsikan emosi yang ia miliki terbatas dan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan emosi, selain itu pembantu digambarkan tidak memiliki kekabsaan dalam mengambil keputusan dan pemikiran yang ia miliki
Benda	Hubungan manusia seorang pembantu	Dapat diatur oleh orang lain	Pariyem dirinya sebagai pembantu dengan menggambarkan hubungannya yang dapat diatur oleh orang lain karena tidak memiliki kuasa untuk mengaturnya
Benda	Moralitas seorang pembantu	Tidak mudah dipengaruhi	Pariyem menceritakan dirinya mengenai moralitas yang ia miliki dengan menggunakan benda yang tidak mudah untuk dipengaruhi orang lain. Hal ini menggambarkan meskipun perempuan hanya berperan sebagai pembantu perempuan juga mampu memiliki moralitas untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Pada novel prosa lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. menggunakan metafora untuk menggambarkan peran perempuan sebagai pembantu dalam masyarakat. Metafora-metafora di atas menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki kekuatan dan kontrol atas dirinya sendiri. Perempuan digambarkan selalu bergantung dan selalu berada dalam kehidupan laki-laki. Perempuan yang berperan sebagai pembantu dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki dan mudah dikontrol oleh orang lain. Perempuan yang digambarkan sebagai pembantu memiliki kekurangan kekuasaan karena karakternya sebagai seorang perempuan yang sadar mengenai status sosial dan ketidak berdayaannya. [22]

Pemetaan metafora konseptual di atas dapat membantu dalam memahami bagaimana metafora digunakan dalam untuk menggambarkan peran perempuan sebagai pembantu dalam masyarakat. Penelitian ini hanya mencakup data kebahasaan yang berupa ranah sumber air, benda, tanaman, dan ruangan yang menggambarkan tidak hanya untuk kebutuhan keindahan dalam menciptakan karya sastra dalam novel Pengakuan Pariyam namun, terdapat relasi kekuasaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang tunduk tetapi juga menjadi reflektif.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Perempuan dipandang memiliki posisi yang lemah dalam kehidupan di dalam masyarakat. Dalam novel posa lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. merepresentasikan perempuan sebagai pembantu dengan menggunakan berbagai metafora. Metafora yang ditemukan untuk menggambarkan kehidupan, menggambarkan bentuk tubuh secara fisik dan menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan. Ranah sumber yang digunakan dalam metafora tersebut antara lain adalah air, tumbuhan, hewan, benda, rasa, ruangan, warna, dan makanan. Sedangkan, ranah target yang ditemukan dalam novel tersebut adalah kehidupan, tubuh, agama, pemikiran, emosi, hubungan manusia, dan moralitas. Metafora dalam novel tersebut menggambarkan kehidupan perempuan yang tumbuh dalam situasi yang kurang baik. Meskipun demikian, perempuan tersebut tetap tumbuh sebagai perempuan yang memiliki pemikiran dan tubuh yang baik. Perempuan digambarkan memiliki prinsip, tekad, dan moral yang baik. Meskipun, kehidupan perempuan kurang baik, perempuan tetap akan berusaha untuk memperbaiki nasib kehidupannya.

Selain itu, metafora juga digunakan sebagai alat untuk perlawanan simbolis yang diciptakan melalui karya sastra. Penelitian ini hanya membahas mengenai metafora yang menggambarkan perempuan sebagai tokoh pembantu, sebaiknya penelitian mendatang dapat mencakup analisis mengenai perbandingan dengan narasi perempuan Jawa lainnya atau dengan perempuan Indonesia lainnya. Penelitian ini terbatas hanya pada satu karya sastra dan kurang memiliki perbandingan lintas budaya. Generalisasi mungkin dipengaruhi oleh kekhususan regional teks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. N. Salfa, “Peran sosial perempuan dalam masyarakat dan implikasinya terhadap penempatan perempuan anggota legislatif pada komisi-komisi di DPR RI periode 2019-2024 [women’s social role in society and its implication to the division of job of women’s MP],” *J. Polit. Din. Masal. Polit. Dalam Negeri dan Hub. Int.*, vol. 13, no. 2, pp. 162–181, 2023, doi: <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>
- [2] H. Maulidia, “Perempuan dalam kajian sosiologi gender: Konstruksi peran sosial, ruang publik, dan teori feminis,” *Polikrasi J. Polit. Democr.*, vol. 1, no. 1, pp. 71–79, 2021, doi: <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- [3] A. Setiawan, S. A. Latifah, and S. Wahyuni, “Representasi perempuan modern dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma (kajian feminisme),” *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 11, no. 2, p. 327, 2024, doi: <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23747>
- [4] W. O. S. Khumairah Hasan, R. Rasiah, and M. Mustika, “Eksistensi perempuan Jawa dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis (tinjauan feminisme eksistensialis),” *Cakrawala List. J. Kaji. Sastra, Bahasa, dan Budaya Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 100–116, 2023, doi: <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v6i1.2381>
- [5] N. Octavia, F. Burhan, S. Indonesia, F. Ilmu Budaya, and U. Halu Oleo, “Diskriminasi terhadap perempuan dalam novel Pengantin Pesanan karya Mya Ye: tinjauan feminisme sosialis,” *Juni*, vol. 4, no. 1, pp. 53–72, 2021, doi: <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v4i1.1402>.
- [6] E. N. Mahanani and S. R. Setyanto, “Metafora pada novel Mêndhung Kêsaput Angin karya A.G Suharti : Kajian semantik kognitif,” *DIWANGKARA J. Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, vol. 4, no. 1, pp. 7–16, 2024, doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i1.437>
- [7] N.P.A.K. Subyanto, I.N. Sudiana, and I.G. Artawan, “Bentuk retorika gaya bahasa dan fungsinya dalam novel Cermin Tak Pernah Berdusta karya Mira Widjaja,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 144–153, 2022, doi: https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.975

-
- [8] L. S. AG, *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, 4th ed. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.
 - [9] W. S. Ganiwati, "Metafora dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (analisis stilistika)," *J. Salaka J. Bahasa, Sastra, dan Budaya Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 111–120, 2020, doi: <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2539>
 - [10] G. Lakoff and M. Jhonson, *Metaphors we live by*. London: University of Chicago Press, 2003. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470993.001.0001>
 - [11] R. Wahyuningtyas and M. Gusthini, "Metafora dan alegori dalam novel The Little Prince: Pendekatan stilistika untuk memahami makna kehidupan," *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 12, no. 1, pp. 54–63, 2025, doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.480>
 - [12] Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, "Metafora," KBBI VI Daring. Accessed: Mar. 11, 2025. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Metafora>
 - [13] Z. KÖVECSES, *Metaphor* ;, 2nd ed. New York: Oxford University Press, Inc., 2010.
 - [14] R. Ekasiswanto, W. N. C. Richardus, and W. Udasmoro, "Power relations and social classes in Pengakuan Pariyem by Linus Suryadi AG: Reflection of masculine ideology," *J. Lang. Lit.*, vol. 22, no. 2, pp. 318–334, 2022, doi: <https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.4461>
 - [15] Amalia Rachmawati and Anita Rahmah Dewi, "Javanese existence as human being in Linus Suryadi's Pengakuan Pariyem," *JELPJ. English Lang. Pedagog.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–28, 2022, doi: <https://doi.org/10.58518/jelp.v1i1.969>
 - [16] I. Fadhilla and A. Ilma, "Representasi perempuan Jawa dalam novel Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem," *J. Inov. dan Kreat.*, vol. 3, no. 1, pp. 44–55, 2023, doi: <https://doi.org/10.30656/jika.v3i1.6257>
 - [17] T. A. Bowo, D. Kurniadi, and D. F. Lubis, "Metaphors and similes in Peter Lerangis' novel The Curse of the King," *Pioneer J. Lang. Lit.*, vol. 14, no. 1, p. 15, 2022, doi: <https://doi.org/10.36841/pioneer.v14i1.1274>
 - [18] S. Moratti, "Contemporary fairy tales: Narrating women academics through metaphors," *Fem. Encount.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–13, 2021, doi: <https://doi.org/10.20897/femenc/11157>
 - [19] A. Wulandari, "Kearifan Lokal Orang Jawa Dalam Metafora Novel Para Priyayi, Karya Umar Kayam," *SASDAYA Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 1, no. 2, p. 164, 2017, doi: <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>
 - [20] S. Hartati and Sujana, "Konseptualisasi metafora cinta dalam lirik lagu KLA Project," *Pujangga*, vol. 7, no. 1, pp. 62–73, 2021, doi: <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1122>
 - [21] V. Evans and M. Green, *Cognitive linguistics An introduction*. Great Britain: Edinburgh University Press, 2023. doi: <https://doi.org/10.4324/9781003082644-26>
 - [22] S. F. Kiesling, *Language, gender, and sexuality An introduction*, 2nd ed. London: Routledge, 2024. doi: <https://doi.org/10.4324/9781003371892>
 - [23] S. Rose, N. Spinks, and A. I. Canhoto, *Qualitative and mixed methods research designs*. 2023. doi: <https://doi.org/10.4324/9781003381006-9>
 - [24] M. Jacobs, V. Propp, S. Pirkova-Jakobson, and L. Scott, *Morphology of the Folktale*, vol. 72, no. 284. United States of America: Martino Publishing Mansfield Centre, CT, 1959. doi: <https://doi.org/10.2307/538485>
 - [25] Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, "Kehidupan." Accessed: Mar. 11, 2025. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kehidupan>

-
- [26] E. Leyli Lisnora Saragih and Tigor Sitohang, "Metafora perempuan dalam peribahasa Indonesia : kajian semantik kognitif," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 2, pp. 1982–1994, 2024, doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3637>
 - [27] Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, "Tubuh." Accessed: Mar. 11, 2025. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tubuh>
 - [28] E. P. Lubarman, D. Dahlan, and K. Kiftiawati, "Tubuh perempuan dalam metafora pada kumpulan puisi pandora karya Oka Rusmini: kajian stilistika," *Ilmu Budaya J. Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 7, no. 1, p. 113, 2023, doi: <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i1.7485>
 - [29] Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, "Agama." Accessed: Mar. 11, 2025. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>
 - [30] D. S. A. Putra and L. S. M. Selohadi, "Tinjauan atas relasi bahasa dan pikiran serta implikasinya terhadap penerapan teori metafora konseptual," *Metaf. J. Lintas Disiplin Stud. Metaf.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–34, 2022, doi: <https://doi.org/10.26877/mf.v1i1.10694>
 - [31] K. Muthrofin and L. Hakim, "Analisis konsep perasaan dan emosi dalam perspektif psikologi pendidikan islam," *Dar el-Ilmi J. Stud. Keagamaan, Pendidik. dan Hum.*, vol. 12, no. 1, pp. 126–141, 2025, doi: <https://doi.org/10.52166/darelilmij.v12i1.9294>
 - [32] H. Gunawan, "Analisis hubungan antar manusia (human relations) terhadap etos kerja pada perusahaan manufaktur di makassar," *Movere J.*, vol. 4, no. 2, pp. 82–89, 2022, doi: <https://doi.org/10.53654/mv.v4i2.262>
 - [33] Y. T. Herlambang, "Moralitas di era digital: Tinjauan filsafat tentang technoethics," *Imeij-Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 1, pp. 767–777, 2024, doi: <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.648>